



UPAYA MAJELIS TA'LIM AL-ISLAMY DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI ASWAJA

Bagus walasasmita¹, Fathurrahman Alfa², Yorita Febry Lismanda³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1baguswalasasmita600@gmail.com, 2fathurrahman.alfa@unisma.ac.id,
3yorita.febry@unisma.ac.id

Abstract

Islam is a perfect and universal religion, a religion that make all aspects of human life. Islam is a system of life that no system can match and like, because all of these systems are God's creation. Therefore, humans are equipped with a mind to formulate a system that can be used as a tool or a way to explain the understanding of Islam. Basically the Islamic concept of education, aims to maintain human nature, bequeath the values, and the formation of a whole human being (insan kamil) based on the Qur'an and the Hadith of the Prophet SAW. The lecture method is a way of conveying information through verbal explanation and information by the teacher to students (Afifulloh, 2019) The role of the majelis ta'lim in preserving the Aswaja values, namely as a forum for fostering and developing religious life in order to form a community that is devoted to God. Spiritual recreation park, because its implementation is relaxed. Media for delivering ideas that are benefit to the development of people and nation. The Al-Islamy ta'lim assembly in an effort to preserve Asawaja's values is by following the teachings of the ulama 'salaf, while in the learning method in the ta'lim assembly Al-Islamy does not have a curriculum like public schools, but it does activities in the majelis ta'lim are structured.

Kata Kunci: *Majlis ta'lim, Values, Aswaja.*

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sempurna dan universal, agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Islam adalah sebuah sistem kehidupan yang tidak ada sistem manapun yang dapat menandingi dan menyamainya, karena semua sistem tersebut adalah ciptaan Allah. Oleh karena itu, manusia dibekali dengan akal pikiran untuk merumuskan sistem yang dapat dijadikan sebagai alat atau jalan untuk menjelaskan pemahaman tentang Islam. Pada dasarnya konsep Islam tentang pendidikan, bertujuan untuk memelihara fitrah manusia, mewariskan nilai-nilai, dan pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Metode ceramah adalah suatu cara menyampaikan informasi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada siswanya (Afifulloh, 2019).

Adapun peranan majelis ta'lim dalam melestarikan nilai-nilai Aswaja ,yaitu sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah.Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.. Sebagai wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar Islam.

Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.Majelis ta'lim Al-Islamy dalam upaya melestarikan nilai-nilai Asawaja adalah dengan mengikuti ajaran ulama' salaf, sedangkan dalam metode pembelajaran di majelis ta'lim Al-Islamy tidak memiliki kurikulum seperti halnya sekolah umum, akan tetapi kegiatan di majelis ta'lim adalah terstruktur.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan didalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015:15) menarik kesimpulan sebagai berikut:Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Observasi yaitu peneliti ikut andil berpartisipasi dalam proses penelitians untuk mengamati setiap kejadian serta peristiwa yang terjadi di lapangan. Nasution (dalam Sugiyono, 2017:31) mengemukakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.Tujuan peneliti terjun langsung ke lapangan adalah mengkaji langsung informasi tentang upaya majelis ta'lim Al-Islamy dalam melestarikan nilai-nilai Aswaja dengan sumber langsung yaitu ustad, santri, dan beberapa jama'ah yang hadir di majelis ta'lim Al-Islamy.Untuk mendapatkan data dan informasi peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya Teknik informasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darut ta'lim Wadda'wah., kedungkandang, dimana targetnya adalah beberapa ustad di pondok pesantren. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara metode observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap sasaran, metode dokumentasi yaitu proses pencarian data melalui catatan-catatan, laporan, dan sebagainya. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis dengan mengolah data agar mudah dipahami oleh orang lain. Analisis data yang digunakan berguna untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu Reduksi data berarti merangkum yaitu dengan memilih dan memilah data penting yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta membuang yang tidak diperlukan sehingga tidak melebar dari pokok pembahasan Ghony & Almansur

(2012:169-170) juga mengemukakan beberapa teknik observasi yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi apa yang harus diamati
Dalam melakukan pengamatan, peneliti harus ingat dan memahami betul apa yang akan direkam dan diteliti.
2. Bagaimana mengusahakan hubungan baik dengan objek pengamatan
Dalam hal ini peneliti harus menciptakan hubungan yang harmonis dengan obyek yang akan diteliti.
3. Berapa lama dan luasnya dan pengamatan tersebut
Waktu observasi yang diperlukan peneliti adalah tergantung fokus penelitian yang telah ditentukan peneliti sebelumnya, semakin luas fokus tersebut maka pengamatan akan semakin lama dan sebaliknya. Peneliti menempuh metode ini untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan upaya majelis ta'lim Al-Islamy dalam melestarikan nilai-nilai Aswaja.

Penyajian data adalah menyajikan data dengan bentuk teks, dokumen, dan foto sehingga data tersebut akan diteliti, dianalisis, dan dikaji. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode display untuk menampilkan data tersebut.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah proses penarikan kesimpulan dari data awal yang bersifat sementara dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh. Peneliti berada diantara data dan lapangan. Maka jika peneliti merasa bahwa data yang didapatkan kurang maka peneliti kembali ke lapangan untuk mendapatkan data kembali.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Model Kegiatan Pembelajaran di Majelis Ta'lim.

Di majelis ta'lim Al-Islamy model kegiatan pembelajarannya adalah tidak mempunyai kurikulum seperti halnya sekolah formal, akan tetapi kegiatannya rutin dan teratur dengan menggunakan bahan ajar yakni berupa kitab-kitab rujukan para ulama' as salafu sholih. Sebelum pembacaan kitab terlebih dahulu dibacakan Qasidah Burdah, pada hari Senin dan Jum'at. Di majelis ta'lim Al-Islamy memiliki kegiatan pembelajaran yang bersifat harian, mingguan, tahunan, dan bulanan. (Arifin 1995 : 32) beliau mengemukakan pendapatnya tentang tujuan majelis ta'lim sebagai berikut :
"Tujuan majelis ta'lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia

Adapun kegiatan pembelajaran yang harian dan mingguan adalah pembacaan maulid burdah dan pembacaan kitab. Kegiatan pembelajaran tahunan adalah perayaan hari besar Islam seperti maulid Nabi, Isra' mi'raj, dan haul dari pendiri majelis ta'lim yakni Al Habib Alwy bin Salym Alaydrus. Menurut (Harlin, 2008:15) metode pembelajaran di majelis ta'lim Al-Islamy adalah seperti yang telah terjadi di lapangan,

materi dari majelis ta'lim merupakan pelajaran atau ilmu seperti yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan Agama yang ada di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan kata lain materi atau isi tetap mengacu pada ajaran Agama Islam.

Majelis ta'lim Al-Islamy didirikan di kota Malang pada tanggal 1 oktober 1982 oleh Habib Alwy bin Salim Alaydrus. Adapun kegiatan di majelisi ta'lim Al-Islamy ada kegiatan mingguan, tahunan, dan bulanan.. Kegiatan di majelis ta'lim Al-Islamy adalah didahului dengan pembacaan maulid burdah, ceramah, dan ziarah ke makam pendiri majelis ta'lim Al-Islamy yaitu Habib Alwy bin Salym Alaydrus yang berada di pemakaman kasin. Dalam upaya majelis ta'lim Al-Islamy melestarikan nilai-nilai Aswaja adalah dengan mengikuti ajaran ulama' salafu sholih. Adapun faktor pendukung majelis ta'lim Al-Islamy dalam melestarikan nilai-nilai Aswaja adalah aktifnya para santri mengaji, adanya partisipasi dari jama'ah, adanya dukungan dari pemerintah, adanya donatur yang mendukung kegiatan majelis sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya santri yang sudah berkeluarga. Berdasarkan pemaparan di atas, tampak bahwa penyelenggaraan majelis ta'lim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada majelis ta'lim, menurut Hasbullah (1996 : 202-203) ada hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lainnya yaitu :

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam.
- b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- c. Pengikut atau pesertanya di sebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar atau santri, hal ini di dasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim tidak merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- d. Tujuannya itu memasyarakatkan ajaran Islam.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Ta'lim Al-Islamy dalam Melestarikan Nilai-Nilai Aswaja

Adapun faktor pendukung majelis ta'lim Al-Islamy dalam melestarikan nilai-nilai Aswaja:adanya dukungan dari pemerintah, adanaya partisipasi dari masyarakat sekitar, adanya sumbangan para dermawan yang menginfakkan sebagian hartanya, aktifnya para santri dan masyarakat sekitar dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim, adanya situasi dan kondisi yang aman, adanya fasilitas yang cukup.

Sedangkan faktor penghambat majelis ta'lim dalam melestarikan nilai-nilai Aswaja adalah adanya santri atau jama'ah yang sudah berkeluarga, kelompok-kelompok yang tidak mendukung kegiatan di majelis ta'lim Al-Islamy.

Menurut pemaparan dari (Sirajuddin Abbas, 2003) bahwa, dalam sejarah telah tercatat, bahwa di lingkungan masyarakat umat Islam dari abad-abad permulaan, sampai sekarang terdapat firqah-firqah dalam I'tiqad yang pemahannya berbeda-beda atau bertentangan secara tajam antara satu sama lain. Ini sudah menjadi fakta yang tidak dapat dibantah lagi karena hal yang serupa itu sudah terjadi. Berikut ini adalah materi-materi yang disampaikan di majelis ta'lim Al-AIslamy terkait upaya majelis ta'lim dalam melestarikan nilai-nilai Aswaja:

a. Tauhid

Menjadi satu hal yang disampaikan pertama kali oleh Habib Asadullah kepada para jama'ahnya. Tauhid menjadi pondasi dasar bagi seseorang dalam menjalani tuntunan syariat Agama Islam. Dengan mengenalkan tauhid, seseorang bisa memandang bahwa segala sesuatu datangnya dari Allah. Penyampaian dengan Bahasa Indonesia dan Jawa yang mudah dipahami dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an guna memudahkan bagi jama'ah.

b. Fikih

Habib Asadullah juga menyampaikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan fiqh., yaitu pengetahuan dasar yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal.

c. Akhlak

Dalam kajian materi tentang akhlak, Habib Asadullah mengisahkan Nabi Muhammad yang memiliki akhlak yang mulia dan juga kisah para orang shaleh terdahulu. Harapan yang ingin dicapai adalah agar para santri dan jama'ah mampu untuk meniru akhlak dari kisah yang disampaikan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaian juga diumpamakan dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi. Sebagai contoh yaitu kisah para Nabi dan Rosul, dan juga para orang-orang shaleh terdahulu

d. Tasawuf

Dalam kajian materi tentang tasawuf, Habib Asadullah mengisahkan Imam Al-Ghazali yang memiliki pemikiran kritis tentang tasawuf. Tidak hanya itu, Imam Al-Ghazali juga memberikan solusi tentang permasalahan yang sedang dibahas dikitabnya, banyak karangan dari Imam Al-Ghazali, namun yang dijadikan dalam kajian di majelis menggunakan kitab Ihya' ulumuddin dan kitab Idhohu Asror Ulumul Muqorrobin. Adapun tujuan diadakannya kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim adalah mempunyai tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan realita orang atau masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan (Tuty Alawiyah, 1997: 78). ia merumuskan bahwa tujuan majelis ta'lim adalah sebagai berikut: Sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis ta'lim adalah

menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Sebagai kontak sosial, maka majelis ta'lim mempunyai tujuan sebagai ajang silaturahmi. Sebagai mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga serta lingkungan jamaahnya. Peneliti menyimpulkan, dalam penyampaian dan pemahaman kepada santri dan jama'ah majelis ta'lim Al-Islamy tentang pentingnya meneladani akhlak Rosullullah.

D. Simpulan

1. Hendaknya bagi santri dan terlebih bagi jama'ah sekitar memberikan pengertian kepada para masyarakat sekitar tentang keutamaan menghadiri majelis ilmu.
2. Agar kegiatan majelis ta'lim mencapai tujuan dalam upaya melestarikan nilai-nilai Aswaja, maka pengajar/santri menguasai tentang materi keaswajaan

Daftar Rujukan

- Abbas, Sirajuddin. (2003) *Iqtiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*. Semarang : Tohaputra.
- Afifulloh, Muhammad. (2019). Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam volume 4 Nomor 8.
- Arifin. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bertens, K. (2001). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghony, M. D., & Almansur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Harlin, (2008). *Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis ta'lim*.
- Hasbullah. (1996). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Tuty Alawiyah. (1997). *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim*, Bandung: Mizan.